

Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah

Anelda Ultavia. B

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*email: alamsyahdu25@gmail.com

Abstrak: Belajar adalah sesuatu yang wajib untuk peserta didik, agar belajar dapat menjadi aktivitas untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru. Kegiatan belajar yang dipilih harus menjembatani antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dibangun peserta didik. Hal yang menjembatani yaitu, memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajarsambil bekerja. Diteori belajar sosial Albert Bandura adalah menekankan tentang pentingnya peserta didik mengelola sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode- kode tertentu. Proses penyusunan dilakukan berulang-ulang, sehingga peserta didik kapanpun dengan tepat dapat melakukan dan memberikan tanggapan yang aktual. Perilaku belajar peserta didik adalah hasil dari kemampuan peserta didik itu sendiri dalam memahami dan memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemampuan mengelola secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Peserta didik di arahkan agar berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah.

Kata Kunci: *Belajar Sosial, Proses belajar mengajar*

Pendahuluan

Dalam keadaan situasi masyarakat yang selalu berubah- ubah, idealnya pendidikan tidak hanya mengarah pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan (Krissandi et al., 2018). Pendidikan seharusnya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang (Suparlan, 2019). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk profesi atau jabatan, akan tetapi pendidikan yang membarikan pengalaman bagi peserta didik menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari- hari (Atiqoh et al., 2022).

Proses belajar mengajar pada peserta didik semestinya tidak seharusnya dijadikan seperti layaknya penonton yang hanya duduk manis dan siap mendengarkan tentang ilmu pengetahuan dan informasi dari sang guru. Namun lebih dari itu seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik aktif menentukan, memproses dan mengkontruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru (Nuryati & Fauziati, 2021).

Proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan, memproses dan mengkontruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru cenderung mempertemukan ilmu pengetahuan secara langsung melalui pengalaman. Peserta didik

secara mandiri dapat melakukan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, ataupun pengetahuan yang diperoleh melalui catatan- catatan, buku- buku, kepustakaan. Peserta didik dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat (Laila, 1974).

Pendidik menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi peserta didik. Pendidik mengatur kelas dengan memajang buku- buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ' pojok baca'. Guru menerapkan cara mengajar yang paling kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok, pendidik mendorong peserta didik untuk menentukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya (Sandri et al., 2023).

Masalah utama dalam proses belajar mengajar di sekolah antara lain, masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi hasil proses belajar mengajar yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses belajar mengajar hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Metode

Kajian ini termasuk kajian studi kepustakaan dengan mengkaji pemikiran Albert Bandura dalam berbagai karya populernya seperti bukunya yang berjudul *Social Learning Theory* (Yanuardianto, 2019). Serta juga mengkaji buku-buku lainnya yang berhubungan dengan konsep Teori kognitif social dan pendidikan moral menurut konsep Albert Bandura dan barangkali layak untuk diterapkan sebagai konsep pembelajaran di Indonesia (Tentama, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional. Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (Tarsono, 2018). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain (Tullah & Amiruddin, 2020). Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1)

Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). (2) Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya (Laila, 1974).

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide *behavioris* bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat (Yunus & Mitrohardjono, 2020).

Fungsi penguatan dalam proses *modeling*, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran (Sopiah, 2012).

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu) (Yuniani et al., 2019).

Dengan demikian inti dari pembelajaran *modeling* adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) *Modeling* melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi

informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik *modeling* sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari *modeling* yang secara potensial bermanfaat (Suparlan, 2019).

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (*sensory input*) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian) dan L (lingkungan). Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisi (kepribadian) kontributor yang paling kuat.

Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi. Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (*self-value*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* adalah faktor *person* (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. *Self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi yang akan datang.

Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi *Self-efficacy* (Kalau mereka bisa, saya juga bisa) (Batubara, 2017). Tinggi-rendahnya *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi berikut ini: (1) Bila *Self-*

efficacy tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan. (2) Bila *Self-efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit. (3) Bila *Selfefficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun, jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. Akhirnya, (4) Bila *Self-efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya (Bandura, 1997; 115-116).

Self-efficacy dalam *modeling* akan mengacu pada tindakan-tindakan manusia, yang antara lain: (1) Manusia akan meneruskan rencana ketika sadar konsekuensi dari setiap tindakan. (2) Manusia memiliki kemampuan memprediksi. Mengantisipasi hasil tindakan dan memilih perilaku mana yang dapat menghasilkan keluaran yang diinginkan serta menghindari yang tidak diinginkan. (3) Manusia sanggup memberikan reaksi diri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap tindakan. Akhirnya (4) Manusia dapat melakukan refleksi diri. Menguji dirinya sendiri. Mengevaluasi sendiri motivasi, nilai, makna, dan tujuan hidupnya, bahkan sanggup memikirkan ketepatan pemikirannya sendiri. *Self-efficacy* melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan (Bastiar, 2018). Proses –proses yang mengatur pembelajaran dengan *modeling*, yaitu:

1. Perhatian

Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini? Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

2. Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

3. Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model, (1) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. (2) Sudah benarkah tindakan saya ini?

4. Motivasi dan *Reinforcement*

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak

memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. *Reinforcement* dapat memainkan beberapa peran dalam *modeling*. Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru tindakantindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk *reinforcement* yang dapat mendorong *modeling*. (1) Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima *reinforcement* langsung. (2) Akan tetapi *reinforcement* tidak langsung bisa berupa *vicariou reinforcement*. Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat. Dan bentuk (3) *Self-reinforcement* atau mengontrol *reinforcement* sendiri. Bentuk *reinforcement* ini penting bagi guru maupun siswa.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak. Inti mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi (Yanuardianto, 2019). Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi konsekuensi perilaku tersebut.

A. Penerapan Teori Belajar Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Disekolah

Teori belajar sosial Albert Bandura memaknai bahwa peserta didik memiliki sifat:

1. Intensionalitas

Peserta didik adalah perencana yang bukan hanya sekedar ingin memprediksi masa depan, tetapi intens membangun komitmen proaktif dalam mewujudkan setiap rencana.

2. Mem-prediksi

Peserta didik memiliki kemampuan mengantisipasi hasil tindakan, dan memilih perilaku mana yang dapat memberi keberhasilan dan perilaku yang mana untuk menghindari kegagalan.

3. Reaksi-diri

Peserta didik lebih daripada sekedar berencana dan merenungkan perilaku ke depan karena manusia juga sanggup memberikan reaksi-diri dalam proses motivasi dan meregulasi diri terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

4. Refleksi diri

Peserta didik adalah makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan merefleksi diri. Kemampuan manusia merefleksi-diri, membentuk kepercayaan-diri dari manusia, bahwa manusia sanggup melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan.

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah *modeling* (peniruan) (LESILOLO, 2019). Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa *reinforcement* yang nyata (Tentama, 2013). Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu,

dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkahlakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.

Tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Manusia menentukan/mempengaruhi tingkahlakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi manusia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Saling-determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial (Laila, 1974). Manusia dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

Prinsip-prinsip teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar cenderung berorientasi pada:

1. Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui pengamatan. Seseorang belajar melalui proses observasi atau pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki nilai lebih dibanding dirinya. Isi teori belajar sosial ini, cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar. Setiap individu sekurang-kurangnya tetap mempertahankan akal sehat dan kemampuan pertimbangannya yang asli untuk menyikapi berbagai kondisi hidup aktual. Kemudian bergerak menggunakan bakat istimewa yaitu kesanggupan untuk belajar dari semua pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh selanjutnya.
2. Belajar melalui proses pengamatan (*modeling*) terjadi proses pengamat terhadap segala yang dapat ditimba sebagai pengalaman sekarang dan merasakannya. Bahwa manusia selalu hidup pada saat di mana manusia itu hidup dan bukan pada suatu waktu lainnya. Hanya dengan setiap saat menyaring, seluruh makna dari setiap pengamatan yang dimatai sekarang ini, maka manusia dipersiapkan untuk melakukan hal yang sama di masa yang akan datang. Ini satu-satunya persiapan yang akan membawa hasil.
3. Determinisme resipokal dalam teori belajar sosial Bandura, sebagai pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk hubungan interaksi timbal balik yang terus menerus, merupakan penerapan makna belajar mengajar dalam fungsi dan daya pedagogis. Bahwa setiap proses belajar mengajar yang bermakna memberi pengaruh timbal balik antara pengalaman kontinuitas dengan interaksi, sebagai pengalaman yang bersifat mendidik.
4. Tanpa *reinforcement*. Menurut Bandura *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tapi itu bukan merupakan satu-satunya pembentuk tingkah laku seorang individu.
5. Teori belajar sosial berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi feedback yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Disinilah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi

nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (*self direction*).

6. Teori belajar sosial Bandura dapat menerapkan prinsip pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi selama berlangsungnya proses belajar mengajar karena terjadi upaya penyesuaian diri. Namun penyesuaian diri itu bukanlah suatu hal yang pasif tetapi aktif, sebab organisme bertindak terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan perubahan terhadapnya sesuai dengan usahanya dalam mempertahankan kehidupan dan menghadapi lingkungannya.
7. Mengkaji empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling yang terjadi dalam *observational learning* yaitu: (1). Atensi, dalam seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. (2). Retensi, mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. (3). Reproduksi, memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya setelah itu adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model dan (4). Motivasi, memiliki motivasi untuk belajar. Bahwa belajar yang berdasarkan bakat alami merupakan suatu proses dari upaya mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat dukungan eksternal. Gerak pemikiran manusia dibangkitkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan permasalahan di dunia sekitar kita dan gerak itu berakhir dalam berbagai perubahan. Belajar dengan melibatkan dunia sosial mengandung di dalamnya integrasi antara subjek dan objek, juga pelaku dan sasarannya.
8. Konsep dasar teori efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu. Secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Manusia yang sukses dalam hal ini adalah yang mampu memecahkan masalah-masalah dan menambahkan rincian-rincian dari proses-proses pemecahan masalah yang berbeda-beda ke dalam gudang pengalaman untuk digunakan menghadapi masalah-masalah yang mungkin saja mirip di masa akan datang.

Kesimpulan

1. Penerapan belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar memberi ruang bagi suatu proses belajar yang bergerak terus-menerus. Gerak yang terus menerus terjadi mendorong munculnya masalah sehingga memacu intelektual untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Konteks pembelajaran Pertama, mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon. Kedua, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan

kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

2. Proses belajar mengajar di sekolah adalah kereaktifan diri yang menghubungkan pikiran dan tindakan. Faktor kecakapan, keyakinan, dan nilai memproses penekanan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam konteks yang nyata. Kepribadian peserta didik berkembang melalui proses pengamatan, di mana peserta didik belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya.
3. Pembelajaran dalam bentuk *Vicarious conditioning* berlangsung sebagai suatu proses yang bergerak terus menerus dari suatu tahap ke tahapan rekonstruksi sebagaimana problem baru mendorong inteligensi untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Dengan prinsip, pengembangan pengalaman akan datang melalui interaksi berbagai aktivitas (*means*).

Daftar Pustaka

- Atiqoh, A. A., Biologi, J. P., Alam, P., Yogyakarta, U. N., Biologi, J. P., & Yogyakarta, U. N. (2022). *Jurnal edukasi biologi*. 8(1), 46–56.
- Bastiar, B. (2018). Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah: In *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan, Ekonomi Islam* (Vol. 10, Issue 1, pp. 77–96). <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v10i1.872>
- Batubara, H. H. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis android untuk siswa sd/ mi. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyaah*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Laila, Q. N. (1974). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Nuryati, N., & Fauziati, E. (2021). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1153>
- Sandri, D., Isnaniah, & Tisnawati, T. (2023). Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 175–185.
- Sopiah, N. (2012). Penggunaan Metode Analisis Dan Rancangan Berorientasi Objek Pada Web Jurnal Ilmiah Terpadu. *SemnasIF 2012, 2012(semnasIF)*, 188–195.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol.2, No. 1, 2023, 1461
Anelda Ultavia.B

- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Tentama, F. (2013). Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9439, 48–55.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yuniani, A., Ardianti, D. I., & Rahmadani, W. A. (2019). Era Revolusi Industri 4.0: Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, Vol (2)(2), 18–23. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:kJKXMdSrGGsJ:https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JDFS/article/download/1727/1321+&cd=43&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2020). Pengembangan Tehnologi Di Era Industri 4.0 Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3(No. 2), 129–138. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.129-138>